

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada saat ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam memajukan bangsa. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar disuatu lingkungan belajar (Suardi, 2018: 7). Proses belajar mengajar perlu direncanakan agar dalam pelaksanaannya dapat berlangsung dengan baik, dan mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan (Ahmad, 2016: 37). Guru merupakan komponen utama yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, tanpa adanya guru pembelajaran tidak akan berhasil. Guru diharapkan dapat memberikan materi kepada siswa semenarik mungkin agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan, dapat paham akan materi, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran di sekolah dasar pada kelas I dan IV menerapkan Kurikulum Merdeka sedangkan pada kelas II, III, V, VI menggunakan Kurikulum 13 yang masih mengacu pada pembelajaran tematik. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten lebih optimal agar peserta didik dapat memiliki cukup waktu dalam mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Putu dkk, 2022: 63). Kurikulum Merdeka tersebut diharapkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, bermakna, tidak tergesa – gesa serta peserta didik dapat memahami secara mendalam pembelajaran yang diberikan. Tiga hal pokok yang menjadi kelebihan kurikulum merdeka, yaitu materi lebih sederhana dan mendalam, pembelajaran lebih merdeka, serta lebih relevan dan interaktif.

Perubahan kurikulum tentunya terdapat perbedaan dengan kurikulum sebelumnya. Akan tetapi pelaksanaan pendidikan haruslah sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Indonesia. Dengan begitu juga Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan pengertian Pendidikan Nasional menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai – nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman”.

Berdasarkan peraturan tersebut, pendidikan dilaksanakan berdasarkan dengan kebudayaan nasional Indonesia. Kebudayaan nasional tersebut dibentuk dari kebudayaan daerah dan lokal yang di dalamnya terdapat kearifan lokal. (Asmani, 2012: 45) berpendapat kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan lainnya. Pengimplementasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat diimplementasikan ke dalam bahan ajar seperti modul, handout, LKPD, dan lain sebagainya (Khairil, dkk, 2022: 30).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV SDN Jipurapah 1 tanggal 1 Maret 2023, menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran IPAS khususnya pada muatan IPS materi Indonesiaku Kaya Budaya guru menggunakan buku paket dari pemerintah tanpa didukung bahan ajar yang lain. Materi yang ada di dalam buku paket masih bersifat nasional kurang menekankan kearifan lokal daerahnya (Jombang) serta untuk penjelasan materi juga sedikit.

(Deviana, 2018: 55) menyatakan bahwa belajar melalui lingkungan sekitar yang diintegrasikan dengan pengenalan budaya menjadikan proses belajar siswa akan lebih bermakna dan siswa mampu lebih mudah dalam memahami materi. Peneliti mengamati pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan menggunakan metode ceramah. (Tiweri, 2019: 14) mengemukakan bahwa metode ceramah memiliki kecenderungan sulit diikuti oleh siswa yang memiliki kemampuan rendah, jika tidak diantisipasi maka siswa akan tertinggal materi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan menyimak lebih tinggi. Pembelajaran berfokus pada guru saja serta siswa tidak memperhatikan guru dalam proses pembelajaran, kemudian terlihat karakteristik siswa di kelas yang juga mudah bosan. Hal ini didukung dengan pendapat (Suharni, 2021: 2) bahwa pada saat ini siswa kurang tertarik dan merasa bosan karena menganggap bahwa pada muatan IPS terlalu banyak materi maka dari itu akan susah jika dihafalkan.

Hasil analisis wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SDN Jipurapah 1 pada tanggal 1 Maret 2023 diperoleh data bahwa sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka. Guru menginformasikan memang menggunakan buku paket dari pemerintah tidak ada buku penunjang lainnya untuk mata pelajaran IPAS khususnya pada muatan IPS materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku. Di dalam buku paket dari pemerintah tersebut tidak terdapat pembelajaran kearifan lokal Jombang karena buku bersifat umum dan belum menunjukkan adanya unsur lingkungan dan budaya setempat. Materi di dalam buku masih memuat kearifan lokal daerah lain dan bukan daerahnya sendiri (Jombang). Guru menyampaikan bahwa beliau belum pernah membuat atau mengembangkan modul kearifan lokal Jombang sebagai penunjang pembelajaran. Didukung juga dengan guru yang

menginformasikan bahwa siswa pernah mengikuti tari remo jombangan secara masal yang merupakan salah satu kearifan lokal jombang, meskipun siswa pernah mengikuti tari remo jombangan secara masal, tetapi siswa belum memahami lebih dalam filosofi dari tarian tersebut. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis mengarah pada kebutuhan guru akan bahan ajar yang berupa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal Jombang, karena di dalam modul berisi materi belajar, dan penugasan siswa, dan dapat digunakan secara mandiri. Berbeda dengan bahan ajar lain seperti LKPD yang didalamnya lebih banyak berisikan soal – soal untuk belajar siswa. Dengan adanya bahan ajar modul berbasis kearifan lokal Jombang siswa akan lebih mudah memahami materi, karena siswa akan lebih dekat dengan situasi yang konkret.

Dalam KKTP guru menjelaskan bahwa penetapan kriteria KKTP yang dibuatnya yaitu dengan menggunakan nilai interval. Ada 4 kategori interval yaitu 0 – 69 (Perlu Bimbingan), 70 – 79 (Cukup), 80 – 80 (Baik), dan 90 – 100 (Sangat Baik). Pada kriteria penilaian KKTP juga dapat menggunakan rubrik. Guru menginformasikan ada beberapa materi sebagian besar siswa berada pada nilai interval 0 – 69 (Perlu Bimbingan) atau yang berarti siswa mendapatkan nilai dibawah 70, salah satunya yaitu pada mata pelajaran IPAS muatan IPS materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku. Data hasil belajar siswa pada materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku dari jumlah keseluruhan 20 siswa sebanyak 13 siswa berada pada KKTP dengan interval 0 – 69 yang menunjukkan perlu bimbingan. Sehingga diperoleh data 56% persentase hasil belajar siswa pada penilaian sumatif materi Indonesiaku Kaya Budaya khususnya pada topik Keunikan

Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku mata pelajaran IPAS kelas IV. Hal tersebut dapat dijadikan salah satu acuan untuk dibuatnya bahan ajar tambahan untuk siswa.

Berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan siswa yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas IV SDN Jipurapah 1 sebanyak 20 siswa tanggal 1 Maret 2023, menunjukkan bahwa 100% siswa mengatakan bahwa guru selalu menggunakan buku paket dalam pembelajaran, sebanyak 100% siswa belum pernah menggunakan buku penunjang yang berisi materi kearifan lokal Jombang, sebanyak 100% siswa menyukai jika menggunakan buku penunjang yang menarik dan bergambar, dan sebanyak 100% siswa setuju jika pembelajaran dikaitkan dengan buku penunjang yang berisi materi kearifan lokal Jombang. Dalam angket tersebut dapat disimpulkan bahwa belum tersedianya buku penunjang berbasis kearifan lokal Jombang, maka perlu adanya upaya untuk mengatasi keterbatasan tersebut dengan mengembangkan bahan ajar modul. Nilai – nilai kearifan lokal yang terdapat pada modul akan menjadi sebuah pijakan pengembangan sebuah pembelajaran. Pada saat ini masih sedikit sekolah – sekolah yang menerapkan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Sehingga, siswa kurang dalam memahami dan mengetahui kearifan lokal yang ada di daerahnya.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran. Menurut Ina, dkk. (2021) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang menjadi acuan guru atau dosen dan siswa dalam proses pembelajaran. Jenis bahan ajar diantaranya yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar non-cetak (Nurul & Amir, 2020: 11). Salah satu bahan ajar cetak yaitu modul. (Prastowo, 2012: 106) menyatakan modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami

oleh siswa, sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari pendidik.

Dipilihnya pengembangan modul cetak pada sekolah SDN Jipurapah 1 karena sekolah ini berada di pedalaman yang tidak ada jaringan. Meskipun terdapat wifi di sekolah, jika penggunaannya di dalam kelas wifipun akan putus nyambung. Selain itu juga sekolah ini tidak diperbolehkan untuk membawa *smartphone* ke sekolah. Guru tidak menggunakan bahan ajar lain sebagai sumber belajar, sehingga jika pembelajaran IPAS khususnya muatan IPS kekurangan sumber informasi, referensi, dan pengalaman belajarnya kurang bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Houston dan Howson (Wena, 2009: 230) yang mengemukakan bahwa modul pembelajaran meliputi seperangkat aktivitas yang bertujuan mempermudah siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muyesseroh (2022) berhasil mengembangkan bahan ajar modul berbasis kearifan lokal dengan judul “Pengembangan Modul Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bangkalan Pada Tema 3 Subtema 1 Kelas IV SDN Kopol 3” dinyatakan sangat valid. Hal ini dibuktikan dengan hasil validasi dari para ahli, diperoleh persentase validasi ahli desain pembelajaran sebesar 90%, ahli bahan ajar sebesar 87,5%, ahli Bahasa sebesar 82,5% dan ahli materi sebesar 75%. Demikian dari hasil tes tes kemampuan akhir siswa didapatkan hasil persentase pada uji kelompok besar 100% dan uji coba kelompok kecil sebesar 100% maka dapat dinyatakan sangat efektif. Sedangkan kepraktisan modul dilihat dari angket respon siswa yang didapatkan hasil persentase pada uji coba kelompok kecil sebesar 87,33% dan uji coba kelompok

besar sebesar 70%. Hal ini membuktikan bahwa modul berbasis kearifan lokal sangat praktis digunakan.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas serta penelitian terdahulu, maka dari itu dibutuhkan solusi alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan mengembangkan bahan ajar modul berbasis kearifan lokal. Pembuatan modul akan dikemas dan disesuaikan dengan materi pelajaran sehingga membuatnya harus dikaitkan dengan kearifan lokal serta dapat disesuaikan juga dengan karakteristik siswa. Peneliti terdorong untuk membuat judul penelitian **“Pengembangan Modul Berbasis Kearifan Lokal Jombang Materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku Pada Kelas IV SDN Jipurapah 1 Jombang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dibuat diatas, maka rumusan masalah yang akan diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kevalidan modul berbasis kearifan lokal Jombang materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku pada kelas IV SDN Jipurapah 1 Jombang ditinjau dari validasi ahli?
2. Bagaimanakah kepraktisan modul berbasis kearifan lokal Jombang materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku pada kelas IV SDN Jipurapah 1 Jombang ditinjau dari angket respon siswa?
3. Bagaimanakah keefektifan modul berbasis kearifan lokal Jombang materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku pada kelas IV SDN Jipurapah 1 Jombang ditinjau dari tes hasil belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Tujuan Penelitian pengembangan ini sebagai berikut:

1. Mengembangkan modul berbasis kearifan lokal Jombang materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku pada kelas IV SDN Jipurapah 1 yang valid tinjau dari validasi ahli.
2. Mengembangkan modul berbasis kearifan lokal Jombang materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku pada kelas IV SDN Jipurapah 1 yang praktis ditinjau dari angket respon siswa.
3. Mengembangkan modul berbasis kearifan lokal Jombang materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku pada kelas IV SDN Jipurapah 1 yang efektif ditinjau dari tes hasil belajar siswa.

D. Spesifikasi Produk yang diharapkan

Spesifikasi yang diharapkan pada produk untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Modul yang dikembangkan dalam bentuk bahan ajar cetak berbasis kearifan lokal Jombang.
2. Produk yang dikembangkan merupakan modul berbasis kearifan lokal Jombang materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku muatan IPS pada mata pelajaran IPAS.
3. Modul ini merupakan moduk berbasis kearifan lokal Jombang yang dapat digunakan guru sebagai alat bantu menyampaikan materi yang berbasis kearifan lokal Jombang.
4. Bentuk media cetak ukuran kertas A4 80 gram.

5. Bahan cover menggunakan bahan *art paper*.
6. Modul menggunakan Bahasa Indonesia yang mudah dipahami.
7. Modul didesain dengan warna dan gambar yang mendukung.
8. Pembuatan modul menggunakan aplikasi *canva*.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN Jipurapah 1 Jombang, terdapat beberapa Batasan penelitian dan pengembangan sebagai berikut:

1. Materi yang dibahas hanya terbatas pada muatan IPS Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku kelas IV.
2. *Disseminate* (Penyebarluasan) hanya diberikan pada guru dan siswa kelas IV SDN Jipurapah 1.
3. Pelaksanaan uji coba hanya dibatasi pada siswa kelas IV SDN Jipurapah 1.
4. Kearifan lokal Jombang yang diambil terbatas hanya tujuh yaitu Tari Remo Jombangan, Besutan, Kenduren Wonosalam, Grebeg Apem, Sedekah Desa di Desa Jipurapah, dan Manik-Manik Plumbon.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Penelitian dan pengembangan modul berbasis kearifan lokal Jombang ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi Siswa
 - a) Memberikan pengalaman baru kepada siswa dalam pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang diberikan guru.
 - b) Menambah wawasan siswa mengenai kearifan lokal Jombang.

- c) Menciptakan rasa bangga pada diri siswa akan kearifan lokal serta budaya daerahnya.
- d) Membuat siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran serta dapat membantu menanamkan dan mewariskan budaya – budaya lokal selaku generasi penerus budaya yang ada.

2. Bagi Guru

- a) Penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi guru untuk lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPAS muatan IPS materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku.
- b) Sebagai bahan ajar pendamping yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPAS muatan IPS materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku.
- c) Sebagai acuan guru untuk mengembangkan bahan ajar agar lebih kreatif dan bermakna khususnya bisa menjunjung tinggi budaya lokal daerahnya.

3. Bagi Sekolah

Pentingnya pengembangan modul berbasis kearifan lokal Jombang diharapkan dapat menjadi masukan bahan ajar yang praktis serta menarik untuk meningkatkan kualitas serta meningkatkan mutu pembelajaran yang bermuatan kearifan lokal.

4. Bagi Peneliti

Penelitian pengembangan ini digunakan sebagai wadah dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam proses pembuatan bahan ajar modul berbasis kearifan lokal Jombang serta dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi ketika pembelajaran agar menemukan solusi untuk

mengatasinya. Hal ini dapat menjadi bekal peneliti sebagai pendidik ketika terjun ke sekolah.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah yang ada dalam penelitian pengembangan ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bahan ajar merupakan bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Modul merupakan salah satu dari bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan di desain untuk membantu siswa dalam menguasai tujuan belajar secara spesifik.
3. Kearifan lokal merupakan segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai – nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan, serta senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama atau secara turun temurun oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggalnya.
4. Modul berbasis kearifan lokal merupakan bahan ajar cetak yang disusun secara sistematis berisi materi pelajaran serta kearifan lokal suatu masyarakat di daerah tertentu, Dalam sintaknya, guru menyisipkan pendidikan kearifan lokal baik dalam konten materi ataupun pada proses kegiatan pembelajaran, dengan menghadirkan sumber belajar yang dekat dengan lingkungan siswa.
5. Kevalidan produk pengembangan merupakan ukuran yang menunjukkan tingkat kelayakan produk yang dikembangkan peneliti. Uji kevalidan bertujuan

untuk memastikan bahwa produk pengembangan sudah sesuai dengan kurikulum dan teori rasional dan memastikan konsistensinya.

6. Kepraktisan produk pengembangan merupakan suatu tingkat kemudahan penggunaan produk yang dikembangkan dalam kondisi normal. Kepraktisan berkaitan dengan kemudahan yang didapatkan peserta didik dalam menggunakan modul berbasis kearifan lokal Jombang.
7. Keefektifan produk pengembangan merupakan mengukur kemampuan kognitif siswa pada materi keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku. Keefektifan produk pengembangan juga salah satu faktor penting untuk tercapainya tujuan pembelajaran.